

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang utuh. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan manusia yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dan budayanya, dengan alam, bahkan dengan Tuhannya. Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan peserta didik diarahkan kepada tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui (Syaripudin, 2006).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Sanjaya, 2009: 1). Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran , termasuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Undang-undang No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3). Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor internal, ialah faktor yang berasal dari dalam diri anak/siswa itu sendiri. 2) faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar diri anak/siswa. Faktor internal meliputi: bahan belajar, motivasi, sikap, perasaan, emosi, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan dan lingkungan dalam kelas maupun di luar kelas. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Proses belajar mengajar dalam suatu pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang saling timbal balik, untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Proses belajar pada dasarnya di tandai dengan perubahan perilaku pada diri siswa, perubahan ini dicerminkan oleh hasil belajar yang

diperoleh siswa pada saat belajar. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa membimbing siswa sedemikian sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai bidang studi yang dipelajari. Selain harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga harus memahami karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran. Siswa bagaikan sebuah botol kosong yang siap di isi oleh cairan pengetahuan yang dianggap perlu. Model pembelajaran dengan metode ceramah terkadang membuat siswa menjadi bosan, pasif, kurang antusias, tidak kritis, dan menjenuhkan dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Siswa hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru kemudian mengerjakan tugas yang diberikan tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai *feed back* atau timbal balik dalam kegiatan KBM.

Begitu juga dengan guru yang hanya mengejar waktu dengan materi yang cukup banyak namun jam pelajaran yang disediakan sangat terbatas, ditambah lagi harus mengejar waktu praktikum dengan fasilitas terbatas. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian guru terhadap pemahaman siswa pada materi yang disampaikan sehingga minat siswa untuk mengikuti pelajaranpun berkurang. Guru harus mempunyai strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Guru harus bisa mengatur strategi supaya proses pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa

dapat belajar secara efektif, dan siswa menjadi lebih aktif di kelas namun kompetensi belajar yang diharapkan juga tercapai. Pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan pada setiap pokok bahasan.

Model pembelajaran dan alat pengajaran berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi materi pelajaran terhadap tujuan yang hendak dicapai, dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu hal penting dalam proses belajar mengajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Berdasarkan pengertian Sudjana tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah pembelajaran konvensional atau klasik. Menurut Darmawan (Ni'mah, 2007: 4) pembelajaran konvensional bila tidak dikemas dengan baik tidak akan menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran konvensional, gurulah yang lebih mendominasi proses pembelajaran, guru lebih aktif dengan maksud untuk membantu siswa supaya lebih aktif dan dapat menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajarnya lebih baik. Tetapi kenyataannya cara mengajar tersebut meminimalkan keterlibatan siswa, sehingga kurang bisa meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran yang berakibat pada pasifnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Model pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sesama siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004: 112). Model pembelajaran ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu kegiatan mengajar. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe diantaranya tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

Selain memilih model pembelajaran apa yang akan digunakan, untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus pandai memilih pendekatan apa yang akan digunakan. Salah satu pendekatan yang populer saat ini adalah *Quantum Teaching* (QT). Menurut DePorter (2010: 31) ;

Quantum Teaching menunjukkan kepada anda cara untuk menjadi guru yang lebih baik. *Quantum Teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar anda lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang anda ajarkan. Dengan menggunakan metodologi *Quantum Teaching*, anda akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Pelaksanaan QT bagaikan sebuah permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. QT merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. QT mengubah belajar menjadi meriah dengan segala nuansanya dan QT juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. QT berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2010: 32).

QT dimulai di *SuperCamp*, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan *Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (DePorter, 2010: 32). Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti *SuperCamp* mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri.

QT diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Inteligencies* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hann), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter). QT merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.

Tinjauan terhadap penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe TAI secara seragam menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Irianto dan Ahmad, 2009; Kusumaningrum, 2007; Kurniati, 2007; Waryuman, 2010; Marijono, 2006). Sedangkan peneliti lain mengenai *quantum teaching* secara seragam menyatakan bahwa pendekatan *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kompetensi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Ma'aruf, Sahal, dan Susanti, 2007; Nasih, 2009; Naim, 2009; Pudawari, 2009; Wuryati, 2009).

Bertolak dari latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan Pendekatan *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* lebih baik daripada peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan ranah kognitif dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
4. Bagaimana respon siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih optimal dan terfokus maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian pada hal-hal berikut :

1. Penelitian ini menggunakan media hanya sebagai alat bantu ajar.
2. Penelitian ini dilakukan pada sub materi dengan kompetensi Mengenal Bahasa Pemrograman Pascal.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Hasil pembelajaran dari penelitian ini merupakan hasil pembelajaran siswa pada aspek kognitif C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), dan C3 (Aplikasi).

5. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 2 Cimahi tahun pelajaran 2010/2011 semester ganjil.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* lebih baik daripada peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan ranah kognitif dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

- a. Menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai.
- b. Menambah pengalaman bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan saling menolong dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inovatif, lebih interaktif, lebih efektif, dan lebih menarik minat siswa.
- b. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran yang bervariasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan kualitas pendidikan.

4. Bagi Keilmuan

Memperkaya strategi dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada khususnya sehingga pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas bagi kemajuan bangsa.

5. Bagi Penulis

Dapat mempelajari lebih dalam model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan pendekatan *Quantum Teaching* serta mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian.

1.6. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pembiasan dan kesalahan penafsiran yang ada dalam judul maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah dalam ruang lingkup penelitian.

1. Model

Dalam Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Model>) model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

2. Kooperatif

Kooperatif adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris dengan kata kerja *to cooperate* yang artinya bekerja bersama-sama. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai pola belajar siswa yang saling bekerja sama dengan temannya. Menurut Sanjaya (2009, 242) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

3. TAI (*Team Asisted Individualization*)

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

4. Quantum Teaching

Kata *Quantum* dapat diartikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* (QT) berarti menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada diri siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Pengajaran QT tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi juga siswa diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar Menurut Sudjana (2009:22) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Berdasarkan pengertian Sudjana tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap dalam

melakukan dan menyelesaikan suatu hal setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

1.7. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71), “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pada pernyataan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* lebih baik daripada peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pendekatan *Quantum Teaching* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.